

***LEARNING COMMUNITY* SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DI
KAMPOENG SINGAEO SIDOARJO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Edwin Firmansyah

NIM. F02317072

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Edwin Firmansyah
NIM : F02317072
Program : Magister (S-2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Edwin Firmansyah

F02317072

PERSETUJUAN

Tesis Edwin Firmansyah ini telah disetujui

Pada tanggal 20 Mei 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

NIP. 196804101995032002

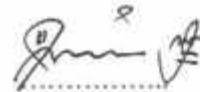
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Edwin Firmansyah ini telah diuji

Pada tanggal 26 Juni 2019

Tim penguji :

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Pembimbing/Ketua)



2. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Penguji I)



3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Penguji II)



Surabaya, 10 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Edwin Firmansyah
NIM : F02317072
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Edwin.firmansyah8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Learning Community Sebagai Pendidikan Alternatif Di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2019

Penulis

(Edwin Firmansyah)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. <i>Learning Community</i>	15
1. Pengertian <i>Learning Community</i>	15

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan siswa agar mereka mampu mempelajari materi pelajaran. Akan tetapi, banyak sekali penggunaan sistem pendidikan yang kurang tepat dalam pembelajaran sehingga membuat siswa merasa kurang antusias dalam memperhatikan. Mengingat fakta tersebut, diperlukan metode yang dapat mengefektifkan pembelajaran. Salah satu model pendidikan yang dapat diuji cobakan adalah *Learning Community*. Kata kunci dari *Learning Community* (masyarakat belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Senge (1990) mendefinisikan *Learning Community* sebagai Sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama.² Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan kerjasama antar teman, antar

[illegible]

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

[illegible]

alternatif sebenarnya memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan maupun kualitas pendidikan.

Pendidikan informal dan non formal adalah wadah untuk pengembangan pendidikan alternatif yang berbeda dengan pendidikan formal, karena melalui pendidikan informal dan non formal yang memiliki struktur yang lebih longgar dan lentur dari pada sekolah, berbagai inisiatif masyarakat dapat diwadahi dan difasilitasi.

Pengertian pendidikan alternatif adalah meliputi sejumlah besar cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara yang konvensional. Meskipun caranya berbeda, namun semua pola pendidikan alternatif memiliki tiga kesamaan, yaitu: 1) pendekatannya yang lebih bersifat individual, 2) memberikan perhatian lebih kepada peserta didik, orang tua dan para pendidik, 3) dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan pendidikan alternatif meliputi sejumlah pertimbangan, yaitu: pertama, pertimbangan *ontologis* dengan sejumlah postulat, 1) bahwa manusia dilahirkan berbeda-beda, 2) manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, 3) manusia berkembang sesuai dengan potensi genetiknya dan lingkungan yang mempengaruhinya, 4) manusia memiliki keluwesan dan kemampuan untuk mengubah dan membentuk kepribadiannya. Dengan serangkaian postulat tersebut maka pendidikan alternatif adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia

Berbicara mengenai pendidikan alternatif, di Jawa Timur ada pendidikan alternatif berbasis komunitas bernama “Kampoeng Sinaoe Sidoarjo”, Pendidikan alternatif inilah sebagai gagasan alternatif sebagai wujud keprihatinan masyarakat dalam menjawab pendidikan yang memihak masyarakat perekonomian lemah yang didirikan oleh Mohammad Zamroni dari Sidoarjo.

[illegible]

- Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengimplementasian *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada tesis ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini, antara lain:

- [illegible]

F. Penelitian Terdahulu

1. Manfaat Praktis :

1. Rahmawati, Lina (2016) *Penerapan Metode Learning Community Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPA 2 DI SMA 1 Gebog Kudus*. Thesis, STAIN Kudus.

wajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh audien, karena dengan begitu nanti komunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terbentuk. Untuk itu, maka guru membagi kelompok secara acak dengan cara tidak membedakan teman. (2) Penerapan Learning Model dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interpersonal SMA 1 Gebog Kudus, dalam penerapannya sangat baik dibimbing oleh guru PAI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari ketiga tahap tersebut memiliki

- wajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh audien, karena dengan begitu nanti komunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terbentuk. Untuk itu, maka guru membagi kelompok secara acak dengan cara tidak membedakan teman. (2) Penerapan Learning Model dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interpersonal SMA 1 Gebog Kudus, dalam penerapannya sangat baik dibimbing oleh guru PAI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari ketiga tahap tersebut memiliki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ICT menjadi salah satu faktor penguatan bagi sekolah alternatif QT, dalam menghadapi arus utama dunia pendidikan di desa Kalibening, Salatiga. Karena ICT berpotensi mempengaruhi pola pikir siswa, guru dan komunitas masyarakat. Maka ICT digunakan sebagai pendukung utama materi pembelajarannya di sekolah

alternatif. Jadi dalam penelitian ini murni pengambilan dari hal baru untuk bisa di teliti lebih mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, review hasil penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kerangka teoritik, terdiri dari, yaitu: 1. *Learning Community*, 2. Pendidikan Alternatif, 3. *Learning Community* Sebagai Pendidikan Alternatif.

Bab ketiga, metode penelitian, terdiri dari sub bab sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan/perekaman data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat, Paparan data dan temuan penelitian terdiri dari, A. Hal-hal yang terkait dengan obyek penelitian, B. Penelitian kasus di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Bab kelima, Analisis dan pembahasan kasus terdiri dari, A. Pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, B. Target dari Pelaksanaan *Learning Community* sebagai

KAJIAN TEORI

1. Pengertian *Learning Community*

Learning Community merupakan sebuah cara untuk menciptakan kesempatan di mana komunitas harus bekerja sama sebagai mitra seajar.³ Karena *Learning Community* menghubungkan kursus, setiap individu membawa keahlian yang bersangkutan. Selain mengembangkan jaringan, *Learning Community* juga dapat memberikan mentoring de facto. Dalam kasus ini, mentoring adalah pada tingkat rekan. Sehingga akan terjadi saling sharing serta mendorong agar lebih berkembang satu sama lain. Melalui kolaborasi dari *Learning Community* juga bisa memperkenalkan satu sama lain untuk rekan-rekan komunitas masing-masing dan bahkan termasuk yang lain dalam kegiatan komunitas. Pada akhirnya, ini membantu untuk merasa terhubung ke komunitas yang lebih luas.⁴

Learning Community menekankan proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. kata kunci dari *Learning*

⁴ C. Zhao & G. Kuh, *Adding value: Learning communities and student engagement. Research in Higher Education* 45, 2004, 115.

Teknik *Learning Community* (masyarakat belajar) terfokus pada penerapan kelompok belajar yang homogen dalam proses pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah, tidak hanya berkomunikasi antar guru dengan siswa, tapi juga terjadi antar siswa dengan siswa maupun dengan lingkungan sekitar. Sehingga terjadi komunikasi dua arah yang menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada teknik *Learning Community*, yaitu hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain. *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi atau menerima informasi dan juga *Sharing* terjadi karena ada komunikasi dua atau multiarah. Sedangkan *Learning Community* terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain, yang terlibat dalam *Learning Community* bisa menjadi sumber belajar.

[illegible]

pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *Learning Community* adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain.
- b. *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c. *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- d. Kelompok belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- e. Siswa yang terlibat dalam kelompok belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Learning Community bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, sebagai bentuk dari pendidikan alternatif.⁵ Pada dasarnya, *Learning Community* itu mengandung sebagai berikut:

- Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- Ada kerja sama dalam memecahkan masalah.

⁵ Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 32.

Salah satu tuntutan reformasi dibidang pendidikan adalah diberinya peluang, bahkan dalam batas tertentu diberinya kebebasan dalam belajar, kepada keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja.⁸ Sehingga pendidikan sudah saatnya beranjak dari persoalan teoritis kepada persoalan yang nyata dan dihadapi langsung oleh peserta didik. Peserta didik dilatih untuk dapat menganalisis persoalan lingkungan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁹

⁷ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM press, 2004), 21.

⁸ Beni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 43.

[illegible]

masyarakat untuk belajar apa saja yang diminati atau dibutuhkannya, asalkan tidak bertentangan dengan falsafah Negara dan Bangsa.

Demikian juga, dalam melaksanakan prinsip belajar seumur hidup, pemerintah seyogyanya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan.

Untuk lebih detail dan sistematisnya penjelasan dalam bab ini, berikut akan dipaparkan beberapa hal sekitar pendidikan alternatif.

1. Pengertian Pendidikan Alternatif

Pemikiran tentang pendidikan alternatif bermula dari kritik-kritik Rowo Mangun terhadap bentuk pendidikan yang sejak berlakunya kurikulum 1974, berkembang hingga kurikulum 1994. Pendidikan alternatif tidak diartikan sebagai ‘pengganti sekolah formal’, melainkan mencari materi dan metode dedaktik baru sampai kurikulum baru.¹⁰ Menurut Nunuk Murniati dalam buku yang berjudul Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional, mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya bersifat kontekstual, harus disesuaikan dengan lingkungan. Pendidikan untuk kaum marjinal pun demikian. Dimana konsep *link and macth* yang digembar-gemborkan oleh pemerintah orde baru dalam pendidikan hanya menghasilkan ‘sekrup-sekrup kapitalis’ yang dibuat

¹⁰ Y. Dedi Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 65.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Sehingga istilah pendidikan alternatif merupakan istilah meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesederhanaan pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

1) Individualitas

2) Sosialitas

3) Moralitas

4) Religiusitas

[illegible]

Dalam landasan semangat batin, penciptaan iklim psikologis sangat membantu pembangunan kata hati anak didik terutama dalam membentuk *ego-strenght* dan *ego-ideal* anak dalam rangka merajut cita-cita anak atau menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Istilah landasan hasrat hati merupakan alih fungsi dari landasan filosofis yang berdasarkan pada filosofis pendidikan yang tidak mencakup pada seluruh substansi filsafat, melainkan secara dominan substansi metafisika (seputar nilai-nilai dan tujuan hidup). Nilai-nilai inilah merupakan wujud dari tujuan pendidikan karena mengandung nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, seperti tanggung jawab, kesadaran norma, etika dan kepribadian.¹⁸

omar, *Filsafat Pendidikan Non Formal* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007).

[illegible]

1) Segi Ontologis

- Manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda-beda.
- Manusia mempunyai kemampuan belajar dan mengembangkan diri.
- Manusia berkembang sesuai dengan potensi dalam dirinya dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- Manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah serta membentuk kepribadian.

Secara epistemologis, bagaimana pendidikan dapat diselenggarakan, dapat ditelusuri jauh kebelakang pada awal perkembangan kebudayaan manusia. Segi aksiologis, ditunjukkan kepada peserta didik yaitu agar dapat mengikuti

[illegible]

3) Segi Aksiologis

Sedangkan bentuk pengorganisasian pendidikan alternatif menurut Jerry Mintz sebagaimana dalam Yusuf Hadi dikatakan bahwa pendidikan alternatif itu dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu (1) sekolah publik pilihan (*public choice*); (2) sekolah / lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*student at risks*); (3) sekolah / lembaga pendidikan swasta atau independen; dan (4) pendidikan di rumah (*home based schooling*).²¹

Visi merupakan rumusan prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi keyakinan pribadi atau kelompok orang atau organisasi maupun jaringan kerja yang dapat membangkitkan dan menegakkan segala kenyataan

²¹ Ibid., 615.

- a) Membangun komunitas basis pendidikan alternatif yang kokoh dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi yakni pribadi yang kritis, kreatif, mandiri dan solider.
- b) Sebagai upaya untuk menggalang dan memperjuangkan gerakan kebudayaan masyarakat yang mempunyai kesadaran kritis, berswadaya dan selalu menghormati hak serta martabat anak sebagai manusia merdeka.²²

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum senantiasa dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan terwujudnya pendidikan nasional.

²² I. Sandyawan Sumardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), 63-65.

1. Pelaksanaan *Learning Community*

Learning Community ialah sebagai pendidikan alternatif dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Diruang ini, dikelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam pelaksanaan *Learning Community* guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu,

[illegible]

heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas atasnya atau guru.

Learning Community bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan merupakan *Learning Community* karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa dalam hal ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam *Learning Community*, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan berbeda yang perlu dipelajari.

2. Kerangka pelaksanaan *Learning Community*

Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam *Leraning Community*.

a) Tujuan

Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja

Tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penilaian tugas.²⁹

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang merasa peling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

[illegible]

Adapun langkah-langkah dalam penerapan *Learning Community* adalah sebagai berikut:

- [illegible]

itu, guru juga memberi waktu bertanya pada siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menilai siswa atas dengan cara memberi masukan dan penguatan pemahaman materi. Setelah itu diadakan refleksi untuk mengambil poin-poin penting pada pembelajaran agar siswa dapat belajar mengambil inti pelajaran yang telah disampaikan dan akhirnya ditutup dengan do'a.

Teknik *Learning Community* merupakan suatu komponen Pendekatan Kontekstual yang menyarankan hasil belajar diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain.³¹ Dan hasil belajar diperoleh dari kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu. *Learning Community* (masyarakat belajar) terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok, atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran.

³¹ Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 108.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari judulnya maka pendekatan penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Dikatakan *deskriptif kualitatif*, karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris dan peneliti terjun langsung ke lapangan. Dan jenis penelitian ini menggunakan rancangan *field research*.³² Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena, yakni tentang "Learning Community Sebagai Pendidikan Alternatif Di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo."

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatannya dengan menggunakan pendekatan

³³Ibid., 23

1. Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen.
2. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing.

Kemudian dengan merujuk pada fokus masalah dalam penelitian ini, maka penelitian kasus bertopik eksplanatoris untuk menjawab persoalan-persoalan sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian ini.

Kehadiran peneliti dalam hal ini yaitu bertindak sebagai pengamat partisipan. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah manusia, yakni peneliti sendiri. Untuk dapat menjelaskan semua data itu, maka manusia sebagai instrument penelitian yang paling tepat. Dengan demikian dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data utama. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati langsung pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informasi.

[illegible]

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data tertulis, foto dan lain-lainnya. Dengan demikian, maka data-data yang dikumpulkan peneliti bersumber dari:

- #### D. Prosedur Pengumpulan/Perekaman Data

1. Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pimpinan/pendiri, guru, siswa, dan wali siswa guna mendapatkan informasi tentang: a) Pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, b) Proyeksi (target) dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, c) Faktor

- ³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta; 2010), 239.

E. Pengolahan data dan analisis data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya perlu diikuti kegiatan pengolahan (*data processing*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data dan mengkode (*coding*) data. Mengedit data ialah kegiatan memeriksa data yang terkumpul, apakah sudah terisi secara sempurna atau tidak, lengkap atau tidak, cara pengisiannya sudah benar atau tidak, yang belum lengkap atau belum benar cara pengisiannya, dapat disisihkan (tidak ikut dianalisis) atau menyempurnakannya dengan jalan melakukan pengumpulan data ulangan ke sumber-sumber data bersangkutan.

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat data, sesuai dengan konsep dari kerangka teoritik penelitian yang kita inginkan. Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka sebuah fenomena yang menjadi obyek studi, akan dengan mudah diidentifikasi konsep-konsep yang ada. Dalam hal ini, berkaitan dengan *Learning Community*.

Pengolahan data di lapangan dengan cara memilih dan mengelompokkan berdasarkan pada klasifikasi. Data pengolahan dilakukan bersamaan dengan mengorganisasikannya, melalui pengembangan sistem kategorisasi dengan melalui dua tahapan, yaitu:

1. Menelusuri data, untuk melihat kemungkinan keteraturan pola, tema atau topik yang mencakup data.

2. Mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan, guna menampakkan pola, tema atau topic tersebut. Kata atau ungkapan itu yang disebut kategori *coding*.³⁶

Juga ada yang menguraikan tahapan dalam pengolahan data:

a. Reduksi data

Suprayogo & Tobroni menyebutkan, reduksi data mempunyai maksud sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan.³⁷

Ini berlangsung sesudah penelitian sampai akhir pembuatan laporan. Reduksi data isinya, membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis nama. Ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasi data, sehingga bisa ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif. Ini merupakan bagian dari analisis yang bisa berwujud matrik, grafik, jaringan dan bagan. Lebih lanjut K. Yin menjelaskan,³⁸ peneliti bisa mengadakan studi kasus dengan mengetengahkan sumber-sumber bukti tertentu di catatan kaki, jawaban ini tidak diedit, tetapi

³⁶ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), 205.

³⁷ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 193.

³⁸ K Yin, Robert, *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 127.

c. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Ada dua macam kelompok data yang harus kita dapatkan dari lapangan yaitu data latar belakang obyek dan data untuk dianalisis.³⁹

[illegible]

1. Observasi terus-menerus, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif, sehingga peneliti dapat memahami lebih mudah fenomena yang terjadi.
2. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (triangulasi).

a. Triangulasi sumber, yaitu dengan:

- [illegible]

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Letak Geografis Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Utara : Desa Sidomulyo

Timur : Desa Prasung

Barat : Desa Buduran

Bermunculannya berbagai lembaga pendidikan non formal akhir-akhir ini menjadi pertanda akan tingginya harapan masyarakat untuk pendidikan yang lebih baik. Bahkan orang tua pelajar rela membayar

[illegible]

rumahnya untuk tempat belajar siswa, meskipun begitu masih tidak cukup juga dengan jumlah siswa yang semakin bertambah. Akhirnya diputuskan untuk menggunakan rumah-rumah warga sebagai tempat belajar karena disamping itu juga bisa memberdayakan warga yang rumahnya disewa dan bisa mengangkat perekonomian warga serta memberi pemasukan pada warga sekitar. Dari situlah karena banyaknya siswa yang belajar di tempat tersebut dengan menggunakan rumah-rumah warga serta juga ketika ada siswa yang dari luar daerah bisa menginap di rumah warga kemudian disebutlah nama tempat belajar tersebut dengan nama Kampoeng Sinaoe.

Kampoeng Sinaoe berada di desa Siwalanpanji kecamatan Buduran, di tengah pemukiman yang tenang, asri, dan nyaman. Tempat yang juga memberikan nuansa alami dan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Desa Siwalanpanji adalah sebuah desa yang berada di pinggiran kota Sidoarjo yang terdapat di kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo. Desa ini merupakan pusat pendidikan di Sidoarjo karena banyak lembaga pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi semuanya ada di sana.

Kampoeng Sinaoe mengedepankan pembelajaran dengan aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial beriring dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan nilai kesopanan, kejujuran, kebersamaan, ketulusan, kemandirian, dan tanggung jawab beriring dengan kecerdasan, berpikir kritis, dan kemampuan analisis menjadi pondasi utama meraih kesuksesan belajar peserta didik.

Selain itu di Kampoeng Sinaoe juga ada beberapa komunitas yang berbeda dengan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Komunitas ini sifatnya umum terbuka bagi siapapun untuk mengikuti walaupun bukan siswa Kampoeng Sinaoe, beberapa komunitas yang ada di Kampoeng Sinaoe antara lain yaitu: Sinaoe Hijau (komunitas peduli lingkungan),

Jurnalistik, Tari Saman, Fotografi, Videografi, Komik, Theater, Banjari dan Lettering.

3. Profil Komunitas

Nama Komunitas	: Kampoeng Sinaoe Sidoarjo
Nama Pendiri	: Mohammad Zamroni, S. Hum.
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kabupaten Sidoarjo
Kecamatan	: Buduran
Desa / Kelurahan	: Siwalanpanji
Alamat	: Jl. KH. Khamdani No 25 RT 05 / RW 02
Kode Pos	: 61252
No. Telp. Komunitas	: 08155504268
No. HP. Kepala Komunitas	: 085856028290
Alamat Web Komunitas	: www.kampoengsinaoe.org
Daerah	: (X) Pedesaan
Status Komunitas	: (X) Swasta
Tahun Berdiri	: 2006
Bangunan Gedung	: Milik Sendiri
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 910 M ²
Luas Bangunan	: 420 M ²
Organisasi Penyelenggara	: Komunitas

6. Data Siswa Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Sedangkan data siswa siswi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo mengalami naik turun pada tiap tahun ajaran baru. Adapun perincian jumlah siswa kelas adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4.2

No	Nama	Jumlah
1	Al Falah Islamic Course (FIC)	175
2	Visca Aflah (VIA)	213
3	Bimbingan Matematika Al Falah (BIMA)	17
	Total	405

Sumber: Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, 2019

7. Sarana dan Prasarana Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar mengajar yaitu dengan adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dapat dilihat dari tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.3

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	17	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	2	Baik
6	Musholla	-	Baik
7	Kantin	1	Baik

Sumber: Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, 2019

Proses pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo berawal dari membantu mengerjakan PR anak tetangga, dari hal itu tidak ada niatan untuk mengembangkan *Learning Community* yang lebih besar sampai melahirkan beberapa lembaga di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, yang diantaranya berfokus pada kursus bahasa inggris, bimbel dan kursus matematika. Dengan berjalannya waktu siswa-siswi lama yang pernah belajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo bisa membantu mengajar dan mendidik siswa yang baru sehingga terjadilah regenerasi. Mengetahui semakin kompleksnya permasalahan dunia pendidikan di Indonesia, menjadikan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif bisa menjadi wadah bagi siswa-siswi yang tidak mampu bahkan semua kalangan agar bisa merasakan belajar tanpa adanya masalah biaya di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Berbeda dengan pendidikan formal seperti sekolah yang hanya menekankan pada hasil tanpa memperhatikan prosesnya, di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo setiap siswa pada pelaksanaan *Learning Community* bisa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus, mendorong pola berpikir yang baru dan luas sehingga dalam proses pembelajaran di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo terasa menyenangkan dan siswa menjadi

nyaman dalam belajar serta menggali potensi yang ada dalam dirinya.⁴²

Dalam pelaksanaannya memang dibutuhkan beberapa karakteristik guna menunjang pelaksanaan *Learning Community* agar bisa terlaksana dengan baik dan kohesif. Kemudian lebih detailnya pelaksanaan *Learning Community* membutuhkan upaya-upaya seperti membagi siswa dalam beberapa kelompok dan juga berdasarkan minat bakatnya. Dan setelah itu agar pelaksanaannya bisa berjalan maksimal harus diberikan motivasi kepada siswa, baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dari mulai kriteria, upaya dan motivasi tersebut adalah hal yang perlu dipenuhi dan dilaksanakan agar *Learning Community* bisa berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Achmad Qusyairi tentang proses pelaksanaan *Learning Community* yang dilaksanakan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, Bapak Achmad Qusyairi menjelaskan bahwa:⁴³

Pelaksanaan *Learning Community* tidak hanya fokus pada bimbel dan juga komunitas, namun di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo biasanya sering sekali mengadakan pelatihan-pelatihan untuk membekali siswa-siswi *soft skill*.

Hal itu dilaksanakan dengan memanfaatkan mitra dari Kampoeng Sinaoe Sidoarjo untuk menjadi pengisi kegiatan tersebut,

⁴² Mohammad Zamroni, *Wawancara*, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, 8 Maret 2019.

⁴³ Achmad Qusyairi, *Wawancara*, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, 9 Maret 2019.

Jadi bisa digambarkan bahwasannya pelaksanaan *Learning Community* ada tiga hal yaitu *Learning Community* pada kursus dan bimbel, *Learning Community* komunitas, *Learning Community* pelatihan. Yang semua hal itu saling berhubungan dan ada keterkaitan satu sama lain dengan satu tujuan yang sama.

Bapak Mohammad Zamroni juga menjelaskan bagaimana pengelolaan program *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu dengan memberikan otoritas kepada masing-masing komunitas untuk mengelola programnya sendiri. Seperti Al Falah Islamic Course, sebuah komunitas belajar untuk fokus kursus bahasa Inggris ada banyak program di dalamnya seperti Intensive Speaking, General English dan TOEFL. Selain itu ada komunitas bimbel Visca Aflah, sebuah komunitas bimbingan belajar yang fokus untuk menyelesaikan permasalahan sekolah seperti PR dan pendalaman materi. Ada juga komunitas Bimbingan Matematika (BIMA), sebuah komunitas yang fokus untuk memberikan pemahaman materi matematika. Itu semua meskipun berbeda fokus namun satu model yaitu *Learning Community* sehingga proses pembelajaran pada masing-masing

Selain itu ada juga program-program kegiatan yang memberikan bekal kepada siswa-siswi dan juga warga Kampoeng Sinaoe agar memiliki keterampilan dan *soft skill*. Di antaranya ada workshop pembuatan sabun dari minyak jelantah, workshop pembuatan VCO, dan lain sebagainya.

Tabel 4.9

Data kegiatan pelatihan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

[illegible]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Masharis Rahmat Wildan, salah satu koordinator guru di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang menjelaskan tentang bidang mata pelajarannya pun berbeda setiap komunitas, misalnya Al Falah *Islamic Course* yang memiliki modul dalam pembelajaran bahasa inggris. Kemudian berbeda dengan Visca Aflah yang berfokus pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Di samping itu ada juga BIMA (Bimbingan Matematika) yang juga memiliki modul dalam memberikan pemahaman dalam menguasai matematika yang selama ini menjadi mata pelajaran yang di anggap sulit bagi siswa-siswi.

Lebih lanjut lagi, bapak Masharis Rahmat Wildan juga menjelaskan tentang kesiswaan, karena selama ini dalam menjaga siswa seluruh guru memiliki pendekatan yang berbeda-beda namun tetap satu yaitu memberikan kenyamanan bagi siswa dalam belajar sehingga bisa mengeluarkan potensi dalam dirinya.⁴⁹

Learning Community sebagai pendidikan alternatif merupakan model pendidikan yang jarang ditemui, karena keunikannya inilah sehingga bisa dijadikan sebagai pendidikan alternatif yang penerapannya yaitu menerapkan nilai-nilai yang belum di dapatkan di sekolah. Dimana anggota pada *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di

[illegible]

Kampoeng Sinaoe Sidoarjo bisa mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama. Selain itu siswa diajarkan untuk berelasi membuat jaringan seluasnya.

Dengan adanya proses pelaksanaan dan pengelolaan program akan mencapai hasil pelaksanaan *Learning Community* diharapkan akan terjadi saling sharing serta mendorong siswa agar lebih berkembang satu sama lain. Melalui kolaborasi dari *Learning Community* juga bisa memperkenalkan satu sama lain untuk rekan-rekan komunitas masing-masing dan bahkan termasuk yang lain dalam kegiatan komunitas. Pada akhirnya, ini membantu untuk merasa terhubung ke komunitas yang lebih luas. Dari hal tersebutlah diharapkan potensi siswa bisa berkembang bukan dari sisi akademis saja namun juga dalam mental dan pola pikir sehingga secara otomatis bisa meningkatkan sumber daya manusia.

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Mohammad Zamroni, yang menilai sejak dulu pada awal pelaksanaan Learning Community di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo memang outputnya memiliki kemampuan akademik yang tinggi, namun dengan berjalannya waktu sistem tersebut mulai berganti bukan yang utama melainkan akademik adalah yang kedua setelah karakter.

b. Target non akademik

[illegible]

Tabel 4.10

[illegible]

- Karena selama ini banyak sekali pemuda desa yang salah pergaulan sehingga hal itu meningkatkan angka kriminalitas serta angka pengangguran di desa Siwalanpanji.

- Jadi hadirnya Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diharapkan bisa membantu meningkatkan sumber daya manusia di desa Siwalanpanji.

- Dengan adanya *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, diharapkan masyarakat bisa terangkat perekonomiannya dikarenakan siswa-siswi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang berasal dari luar daerah bisa menginap di rumah-rumah warga. Hal itulah yang nantinya membuat masyarakat diharapkan bisa berdaya dan terangkat perekonomiannya serta yang paling penting yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa Siwalanpanji.

- Menyalurkan minat dan bakat siswa agar bisa mengembangkan potensinya.

nantinya bisa memiliki jiwa relawan sosial, kemudian bisa berkembang menjadi pekerja sosial dan nantinya bisa menjadi wirausaha sosial.⁵¹

Menurutnya pemberian motivasi dari pendiri Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang bisa membuat rasa percaya diri siswa dalam pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Di sisi lain dukungan dari masyarakat sekitar juga sangat berpengaruh sehingga tercipta kondisi iklim belajar yang menyenangkan.

Dari beberapa data yang dipaparkan dapat ditarik beberapa hal yang selama ini dianggap menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, antara lain:

- 1) Rasa optimisme dan idealisme yang tinggi dari pendiri Kampoeng Sinaoe Sidoarjo serta selalu menularkan semangat kepada siswa-siswi dalam bentuk motivasi.

[illegible]

Yang paling sering dirasakan selama ini adalah kurangnya komitmen dalam melaksanakan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, sehingga seperti seleksi alam apabila yang bisa bertahan maka dia akan berhasil. Selain itu hal yang sangat sering sekali menjadi faktor penghambat yaitu permasalahan orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang sama dengan visi dan misi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Padahal sebenarnya proses pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe memang tergolong unik namun memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu mendidik siswa bukan hanya sekedar transfer ilmu saja.

Dari data tersebut dapat ditarik beberapa hal yang menjadi faktor penghambat sehingga perlu dibenahi dan ditingkatkan, antara lain:

- ⁵⁸ M. Sigit Harianto, *Wawancara*, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, 11 Maret 2019.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Proses pelaksanaan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, hal ini berimplikasi bahwa di sisi lain seseorang tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain. Sehingga *Learning Community* merupakan tempat yang cocok untuk terjadinya interaksi dengan orang lain yaitu dengan guru dan siswa maupun siswa dan siswa dalam bertukar informasi, ide, pengalaman, dan berkerja sama dalam kegiatan belajar. Refleksi dan diskusi merupakan dimensi dari program tersebut. Dalam *Learning Community* membina pendidikan alternatif melalui pendekatan yang lebih personal, komentar, konstruktif,

a. Adanya interaksi antar individu, interaksi dapat diartikan sebagai kegiatan timbal balik. Manusia sebagai makhluk hidup sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput dari interaksi atau komunikasi. Slavin berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit kalau mereka dapat membicarakan satu sama lain tentang masalah. Keterlibatan dengan orang lain menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka dihadapkan pada pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman bersama.⁶⁰

⁵⁹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 63.

[illegible]

alternatif harus memiliki visi dan misi yang menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan pendidikan alternatif.

- h. Adanya Sanksi dan Penghargaan, penghargaan merupakan salah satu faktor yang menjadikan kesuksesan siswa dalam *Learning Community*. Pemberian penghargaan yang positif dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Penggunaan penghargaan dapat membantu siswa berperilaku baik dan bekerja keras, serta membantu meningkatkan motivasi siswa. Adanya sanksi membuat aturan menjadi jelas, sanksi membuat siswa tidak ingin melanggar kesepakatan yang telah disepakati. Sanksi memberikan kemudahan dalam mendisiplinkan siswa dan manajemen perilaku siswa, dan membantu mengajarkan tata krama sosial kepada siswa.⁶⁴
- i. Adanya Program dan Kegiatan, adanya program dan kegiatan yang dimaksud disini dapat mengakomodasi bakat dan minat siswa. Kegiatan dan program dalam sebuah pendidikan alternatif sangat berguna untuk pengembangan hobi, minat dan bakat siswa. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan suatu bentuk perhatian Kampoeng Sinaoe sebagai pendidikan alternatif pada siswanya agar melakukan kegiatan yang lebih positif. Sehingga setiap hari sabtu dan minggu ada komunitas, yang mana di buka untuk umum dan siapapun boleh bergabung. Berbeda dengan sekolah ketika ada ekstrakurikuler hanya untuk siswa dari sekolah tersebut saja yang boleh mengikuti.

⁶⁴ Parke & Gauvain, *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*, seventh edition, 260.

- ⁶⁵ Ibid., 265.

tersebut adalah memberi semangat, membuat tugas kelompok, memastikan kelompok memahami materi dan sebagainya.

Kemudian selain itu dalam pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif agar bisa terlaksana sesuai yang diharapkan maka dibutuhkan:

a. Memotivasi siswa dalam pelaksanaan *Learning Community*

Sebagai salah satu komponen *Learning Community* yang terpenting, motivasi juga merupakan salah satu yang paling sulit untuk di ukur. Beberapa siswa lebih termotivasi untuk bergaul atau menonton televisi daripada menyelesaikan tugas.⁶⁷ Pekerjaan pendidik bukanlah meningkatkan motivasi pada dirinya, melainkan menemukan, menyalakan, dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar, dan untuk terlibat ke dalam kegiatan yang menghasilkan pembelajaran. Namun dalam pendidikan alternatif pendekatan yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam pelaksanaan *Learning Community* sebagai berikut :

1) Meningkatkan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, pelaksanaan *Learning Community* lebih banyak memberikan motivasi dengan pendekatan yang lebih personal agar siswa bisa lebih mengenal jati dirinya sehingga bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Motivasi intrinsik yang meningkat selalu membantu siswa dalam mencapai target dari pengembangan dirinya, Hal ini berarti

⁶⁷ Hasibun dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, 54.

2) Memberikan harapan bagi prestasi pelajar siswa, harapan dapat memberikan pengaruh yang kuat pada motivasi belajar siswa. Harapan siswa terhadap diri sendiri setidaknya sama pentingnya dengan harapan guru terhadap mereka. Penting bagi guru untuk memberikan harapan kepada siswa terhadap apa yang dapat mereka pelajari. Ada beberapa cara guru mengkomunikasikan harapan positif tentang siswa mereka diantaranya (1) Tunggulah siswa menjawab, waktu yang lebih lama dapat mengkomunikasikan harapan yang tinggi dan meningkatkan pencapaian siswa; (2) Hindarilah pembedaan pencapaian yang tidak perlu di antara siswa, hasil penilaian dan nilai seharusnya menjadi persoalan pribadi antara siswa dan guru mereka; (3) perlakukanlah semua siswa sama.⁶⁸

⁶⁸ Ibid., 65.

1) Strategi Umum, dalam pengelolaan *Learning Community* gunakanlah gaya otoritatif dari pada gaya otoriter atau permisif. Gaya otoritatif melibatkan para siswa dalam percakapan timbal balik yang cukup, sikap peduli terhadap siswa, dan batasan pada perilaku siswa bila diperlukan. Ajaran otoritatif menghasilkan siswa yang cenderung mandiri, menunda kepuasan, rukun dengan teman sebaya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.⁶⁹

[illegible]

3) Mengajak siswa bekerja sama, dalam pelaksanaan *Learning Community* guru dan siswa harus melakukan kerja sama tanpa harus mengandalkan disiplin untuk menjaga ketertiban. ada harus ada tiga hal utama yang menjadi strategi dalam mengajak siswa untuk terlibat dalam kerja sama diantaranya: (1) mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa, (2) meminta siswa untuk berbagi dan memikul tanggung jawab, (3) menghargai perilaku yang sesuai.

Dari beberapa karakteristik yang dipaparkan dan juga upaya-upaya untuk mewujudkan sangat detail dan rinci dalam pelaksanaan *Learning*

Kegiatan pengelolaan program yang terakhir adalah menghasilkan karya atau sebuah acara. Seperti biasa dalam kursus bahasa Inggris atau bimbel biasa mengadakan acara bedah buku, kemudian untuk komunitas-komunitas mereka harus menghasilkan karya yang mana karya tersebut bisa dijual sebagai produk dari masing-masing komunitas. Seperti biasa setiap beberapa bulan sekali dilakukan gelar karya yang fungsinya untuk memberikan kritik dan masukan terhadap hasil karya yang telah dihasilkan, dirangkum dalam berbagai sajian karya sebagai bahan evaluasi individu masing-masing.

Berkaitan dengan pengelolaan program Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang diterapkan adalah selalu dirancang secara bersama-sama dan dilaksanakan secara bersama-sama dan dievaluasi bersama-sama, dengan melakukan musyawarah secara mufakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2000) mengatakan bahwa “manajemen merupakan serangkaian kegiatan, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan SDM, Sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.⁷²

[illegible]

Perumusan tujuan program ataupun komunitas yang ada di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu tujuan *output* atau keluaran dan tujuan *outcome* atau dampak, atau dapat dikatakan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan *output* atau jangka pendek meliputi karya yang dihasilkan warga belajar, dan *outcome* atau jangka panjang meliputi pengembangan ketrampilan hidup untuk terus bisa berkarya dalam kehidupan yang akan datang. Disamping itu mereka akan memiliki jiwa menjadi relawan social kemudian bertahap menjadi pekerja social dan pada akhirnya bisa menjadi wirausaha sosial yang tidak terlepas dengan masyarakat.

[illegible]

menitikberatkan produknya berupa lulusan yang hanya didasarkan atas hasil penilaian dengan menggunakan angka dan ijazah.⁷³

Berbeda dengan konsep pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang mengedepankan karya dan memberikan manfaat pada sesama, jadi setiap siswa diwajibkan mempunyai karya dan dengan karya maka siswa tidak bisa mencontek persis sama milik karya temannya. Justru dengan karya ini, masing-masing anak akan saling membantu dalam pembuatan karyanya dan tidak ada yang namanya kompetisi dalam membuat karya yang adalah saling memberikan masukan terhadap karya yang telah dihasilkan untuk menjadi lebih baik.

Dalam pelaksanaan *Learning Community*, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo menggunakan pendekatan pendidikan alternatif, sama seperti halnya dengan pendekatan pembangunan masyarakat, menurut Kamil yaitu model pembangunan murni datang dari masyarakat atau masyarakatlah yang memiliki keinginan (kebutuhan) kemudian merencanakan, mengelola proses pembangunan dan memeliharanya.⁷⁴

Adapun penyelenggaraannya dilakukan oleh pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang menurut Rogers mengatakan “*Non formal education then was defined as all education outside of the formal system, And those who advocated NFE as a solution to the ills of education in developing societies saw it as adicrete entity, distinguishable, and manageable*”. Intinya adalah pendidikan Non formal adalah didefinisikan

⁷³ Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper & row, 1972), 83.

⁷⁴ Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

Berdasarkan beberapa data yang ada pengelolaan program di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo sangat senada dengan komponen manajemen pendidikan antara lain:

⁷⁵ A. Rogers, *Non Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education* (New York: Kluwer Academic Publishers, 2005), 73.

[illegible]

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perenanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Kurikulum mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Berhubung Kampoeng Sinaoe Sidoarjo belum memiliki kurikulum, jadi manajemennya lebih mengerucut pada manajemen bidang mata pelajaran. Karena setiap komunitas belajar yang ada di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo memiliki fokus yang berbeda seperti, Al Falah Islamic Course

[illegible]

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo meliputi tenaga pendidik (guru), pustakawan dan teknisi sumber belajar. Manajemen pendidikan bertujuan untuk memberdayakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Namun yang menjadi keunikannya dalam manajemen tenaga pendidik, Kampoeng Sinaoe Sidoarjo menggunakan

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas No. 24 Tahun 2007 sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, halaman tempat belajar sekaligus sebagai ruang belajar, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.⁷⁸ Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas merencanakan, mengorganisir, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang sistem pendidikan.

⁷⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 37.

[illegible]

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan dan keamanan komunitas. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong maupun di rumah. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada masa sekarang ini menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan-kebutuhan anak-anak akan informasi, dan guru-guru tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya saat belajar di kelas.⁸¹

Meskipun Kampoeng Sinaoe Sidoarjo adalah komunitas belajar non formal, namun memiliki perpustakaan sendiri. Sehingga hal itulah yang membedakan dengan tempat lain. Sehingga siswa-siswi selain belajar mereka bisa menggali pengetahuan dengan membaca di perpustakaan.

Dari ke tujuh komponen tersebut saling bergantung satu sama lainnya. Komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara komponen yang satu

[illegible]

Hal ini terjadi karena adanya keinginan para orang tua yang kebingungan dengan tugas sekolah yang di dapatkan anaknya, sedangkan anaknya juga tidak paham dengan tugas yang di dapatkan dan orang tua pun sibuk sehingga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo hadir untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas dari sekolah melalui *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif. Namun selain itu Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tidak hanya membantu menyelesaikan tugas sekolah melainkan juga memberikan pendidikan terhadap anak yang lebih sesuai dengan bakat dan minatnya agar potensi dalam dirinya bisa berkembang dan tergali secara maksimal.

Dari beberapa data yang didapatkan bisa di klasifikasikan beberapa target dari *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diantaranya adalah target akademik dan target non akademik.

Target akademik adalah target dalam peningkatan kemampuan berpikir ilmiah, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari

- c. Membantu penyelesaian tugas sekolah maupun membantu siswa memahami materi yang tidak paham selama di sekolah.
- d. Mendorong siswa agar lebih berprestasi dan juga mengeluarkan potensi dari dalam dirinya.
- e. Menyiapkan siswa untuk menghadapi PTS, PAS dan UN.
- f. Membantu para pekerja, karyawan, guru dan dosen yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa inggris.

[illegible]

Sehingga dapat diasumsikan bahwa adanya target non akademik dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo mengindikasikan perlunya penyesuaian-penyesuaian kurikulum atau program kegiatan di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dengan kondisi nyata masyarakat setempat agar masyarakat bisa merasakan manfaat dan eksistensi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, terlebih bisa

[illegible]

bersinergi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.⁸⁴

Dari beberapa target non akademik yang ada, bisa dikatakan bahwa target non akademik dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

Beberapa target yang telah dipaparkan diatas merupakan target dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Dan secara umum target tersebut sudah terlaksana, namun ada target yang harus lebih didorong lagi agar bisa maksimal terutama dalam hal mewujudkan pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu dengan biaya terjangkau bagi semua kalangan. Karena selama ini banyak orang kurang sadar dengan menganggap yang mahal berkualitas, tetapi dengan berjalannya waktu rasa optimisme akan selalu ada demi mewujudkan pemerataan dan kemudahan akses pendidikan. Meskipun pada realitanya banyak sekali tantangan yang dihadapi dalam mencapai target dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yaitu proses transformasi global yang dipicu oleh kekuatan sains, teknologi, dan informasi serta akan diberlakukannya pasar bebas telah membawa dampak yang sangat luas terhadap wacana kehidupan masyarakat.

⁸⁴ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 84.

1. Faktor pendukung

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendorong pelaksanaan agar bisa mencapai hasil yang diinginkan, berikut adalah faktor pendukung pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif antara lain:

Idealisme dan rasa optimisme dari pendiri Kampoeng Sinaoe yang kuat terhadap pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif menjadi penyemangat bagi seluruh warga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dalam pelaksanaan *Learning Community*. Bahkan tidak jarang pendiri Kampoeng Sinaoe Sidoarjo turun tangan dengan selalu memotivasi seluruh warga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Kualitas dan kemampuan SDM sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif. SDM yang mempunyai kualitas yang baik akan selalu membaca gejala kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, sehingga lahirlah gagasan dan inovasi baru dalam mengembangkan pendidikan sendiri dan mengimplementasikan sesuai dengan rambu-rambu yang telah dibuat. Dan hal ini juga didukung kualitas pengajar di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang mayoritas alumninya sendiri, dan paham akan kultur dan keadaan disana. Sehingga mereka sudah paham visi dan misi, maka di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo ada sistem regenerasi demi untuk menjaga eksistensi dan budayanya. Begitu juga sebaliknya jika SDM pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif kurang mampu dan kurang memiliki kualitas serta tidak memahami visi dan misi Kampoeng Sinaoe Sidoarjo maka akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif.

Partisipasi orang tua dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk anak menjadi manusia yang

terbaik. Karena selama ini kurangnya kepercayaan dari orang tua terhadap Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang merupakan pendidikan alternatif sering terjadi salah paham, sehingga harus ada penyamaan visi agar orang tua bisa memberikan kepercayaan kepada Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dalam pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif.

d. Iklim sosial

Seluruh warga Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dan juga masyarakat desa Siwalanpanji saling membangun hubungan yang sangat harmonis, sehingga sangat memungkinkan terlaksananya *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif dengan baik.

e. Sarana dan prasarana

Disadari atau tidak, instrument atau sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan salah satu aspek penting pendidikan yang perlu diperhatikan demi kelancaran proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Sarana dan prasarana pendidikan harus selalu diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pendidikan. Sebab setiap ada perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia akan berdampak pada pendidikan alternatif. Maka Kampoeng Sinaoe Sidoarjo selalu berusaha mewujudkan slogan belajar tanpa batas. Slogan tersebut bukan wacana melainkan perwujudan bentuk agar selalu belajar untuk memperbaiki pendidikan menjadi lebih baik lagi. Dengan menambah sarana dan prasarana yang

⁸⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989), 34.

⁸⁶ Abu Ahmadi, dkk, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 32.

PENUTUP

1. Pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Pada pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo bisa digambarkan bahwasannya pelaksanaan *Learning Community* ada tiga hal yaitu *Learning Community* pada kursus dan bimbel, *Learning Community* komunitas, *Learning Community* pelatihan. Yang semua hal itu saling berhubungan dan ada keterkaitan satu sama lain dengan satu tujuan yang sama.

Kemudian pengelolaan program di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo diartikan sebagai proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumberdaya pengajaran) untuk mencapai tujuan program kegiatan baik program pembelajaran maupun program komunitas. Pengelolaan program di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo dilakukan oleh komunitas sendiri yang dilakukan per kelas yang membahas mengenai permasalahan yang dihadapinya misalnya persoalan target yang akan dicapai. Selain itu adalah pengelolaan

Ada 2 target yaitu target akademik dan target non a

Target akademik sudah lebih mengarah kepada kegia

pelaksanaan *Learning Community* sebagai pendidikan alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo antara lain membantu penyelesaian tugas sekolah maupun membantu siswa memahami materi yang tidak paham selama di sekolah, mendorong siswa agar lebih berprestasi dan juga mengeluarkan potensi dari dalam dirinya, menyiapkan siswa untuk menghadapi PTS, PAS dan UN, membantu para pekerja, karyawan, guru dan dosen yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Selain itu juga ada target non akademik yang dihasilkan dari kegiatan diluar dari pelaksanaan pembelajaran. Namun di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo target non akademiknya lebih berfokus pada masyarakat dan juga peningkatan *soft skill* antara lain meningkatkan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia, mengurangi jumlah anak putus sekolah karena permasalahan biaya, meningkatkan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa-siswi dan juga masyarakat sekitar agar memiliki kemampuan *soft skill*, menyalurkan minat dan bakat siswa agar bisa mengembangkan potensinya, menanamkan nilai-nilai kepada siswa dan juga masyarakat melalui kegiatan pelatihan yang ada di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo agar nantinya bisa memiliki jiwa relawan sosial, kemudian bisa berkembang menjadi pekerja sosial dan nantinya bisa menjadi wirausaha sosial.

Ahmadi, Abu dkk. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Mesir: Isa Al-Ababil Al-Halal wa Syirkah, 1950.

Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009.

Arifin, Imron Ed. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Bogdan, Robert C. dan Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, 1982.

Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Harefa, Andreas. *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Hasibun dan Moedjono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.

Illich, Ivan. *Deschooling Society*. New York: Harper & row, 1972.

- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Di Sekolah*. Malang: IKIP Malang, 1995.
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Kasiram. *Strategy Penelitian Tesis*. Program Magister by Research. Pascasarjana UIN Malang. 2004.
- Kusmintardjo. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah (Jilid I)*. Malang: IKIP Malang, 1992.
- Komar, Oong. *Filsafat Pendidikan Non Formal*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Kompas. *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 Dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007.
- Mashudi, dkk. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Masnur, Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstuacontextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press, 2004.
- Parke & Gauvain. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoin*, sevent edition. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Poerwadarmenta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2001.
- Pradipto, Y. Dedi. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional, Kontestasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Purbakawatja, Soegarda dan Harahap, H.A.H. *Ensiklopedi Pendidikan*, edisi II, cet. III. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- Robert, K Yin. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Rogers, A. *Non Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education*. New York: Kluwer Academic Publishers, 2005.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice Of The Learning*. New York: Organization Doubleday, 1990.
- Setiawan, Beni. *Manifesto Pendidikan di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Juz 15*. Lentera Hati, 2003.
- Slavin, Robert E. *Educational Psycology: Theory and Practice, Eight Edition*. Terjemahan Samosir. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sudjana, Djuju. *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2010.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2010.
- Sumardi, I. Sandyawan. *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum, 2005.
- Syamsuri, Istamar. *Lesson Study*. Malang: FMIPA UM, 2007.

